

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar siswa dapat mengembangkan intelektual serta emosional secara optimal serta memperoleh pengetahuan sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan. Pendidikan secara umum adalah upaya untuk membekali individu dengan pengetahuan, konsep, keterampilan, dan keahlian khusus untuk membantu mereka mengembangkan bakat dan kepribadian mereka (Rahmalia dan Zahrotin, 2021). Selain itu fungsi pendidikan adalah menyiapkan siswa agar dapat terjun ke masa yang akan datang. Untuk strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan. Trianto (2011) menyatakan bahwa pengajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan siswa dalam pembelajaran untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu permasalahan saat ini dalam dunia pendidikan terletak pada lemahnya proses pembelajaran. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia sering kali di dalam kelas anak diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi. Sehingga, otak anak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi, tanpa memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Paradina et al.(2019) juga mendukung pernyataan di atas yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kebanyakan siswa kurang antusias dalam membaca dan

mempelajari materi yang diajarkan, malu bertanya tentang materi yang kurang mereka pahami serta tidak berani mengemukakan pendapat. Selain itu rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam diri siswa juga masih kurang.

Menurut Hamalik (2013) walaupun guru sudah berusaha mendorong siswa untuk berpartisipasi, strategi mengaktifkan siswa dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran di kelas tidak terlalu efektif. Sebagian besar siswa terpaksa menjadi penonton dan hanya beberapa siswa yang mendominasi kelas. Proses pembelajaran menjadi kurang aktif karena siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakan tugas. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan tidak memberikan umpan balik dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa dihadapkan pada suatu masalah, siswa tidak dapat memberikan masukan maupun tindakan untuk memecahkan masalah.

SMK Negeri 13 Medan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dan mengajarkan bidang ilmu kelistrikan, salah satunya adalah Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 13 Medan pada kelas XI TITL, didapatkan hasil bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru dan siswa belum ikut aktif dalam pembelajaran. Kemudian dalam pembelajaran Guru tidak ada menggunakan variasi metode diskusi, sehingga siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran secara mandiri. Hal itu menyebabkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran instalasi penerangan listrik ini sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru instalasi penerangan listrik di SMK Negeri 13 Medan, dalam pembelajaran Guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Guru mengatakan bahwa siswa belum dapat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara juga didapat minat dan motivasi siswa untuk belajar itu kurang, sehingga siswa sering melihat jawaban teman saat sedang mengerjakan soal ataupun ujian. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran yang digunakan Guru yaitu *problem based learning* (PBL) kurang efektif digunakan dalam pembelajaran didalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki keunikan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada peserta didik yang cepat menangkap pelajaran dan dapat menyelesaikan tugas dan kegiatan pembelajaran lebih cepat dari yang diperkirakan. Sebaliknya, ada juga peserta didik yang lambat dalam menerima pembelajaran sehingga sering tertinggal dalam pembelajaran dan butuh waktu yang lebih lama dibanding peserta didik yang lain. Dalam hal ini, guru harus memahami bagaimana kebutuhan belajar peserta didik. Kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik beragam, sehingga guru tidak boleh beranggapan bahwa semua peserta didik memiliki potensi yang sama. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik yaitu kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, minat dan semangat belajar peserta didik akan meningkat yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran instalasi penerangan listrik.

Standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 secara garis besar mengharapkan siswa aktif dalam mencari dan menemukan pemahaman baru, kritis dalam mengkonstruksikan ilmu-ilmu yang telah mereka miliki dengan ilmu baru, serta kreatif dalam mengembangkan apa yang telah dimiliki untuk menghasilkan hal yang baru. Penelitian Nining Ratnawati (2012), didapat bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) mampu meningkatkan keaktifan siswa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Ika dan Hernik (2017), menyebutkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, aktivitas siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal itu juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusminarhi (2019), bahwa Penerapan pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sel di kelas XI MIA.2 SMA Negeri Seribu Bukit, yang terlihat dari

meningkatnya nilai bsiswa pada setiap siklus. Pada tes awal persentase ketuntasan siswa bhanya 22% (5) siswa yang mencapai ketuntasan dan 78% (18) siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa hanya 35% (8) siswa yang tuntas dan 65% (15) siswa lainnya tidak tuntas. Pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan 95% (22) siswa yang tuntas dan 5% (1) orang siswa tidak tuntas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Pepkin (dalam Kusumaningrum, 2009), model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah satu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Kelebihan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) dapat menumbuhkan rasa ingin tau siswa, (3) melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, (4) menumbuhkan kerjasama dan interaksi antar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas,peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Instaslasi Penerangan Listrik Kelas XI di SMKN 13 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik masih tergolong rendah.
3. Minat belajar dan motivasi belajar siswa masih rendah.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center learning*).

5. Model pembelajaran yang digunakan kurang efektif digunakan dalam pembelajaran didalam kelas.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian kelas eksperimen adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian kelas kontrol adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.4 dan KD 3.5 yaitu menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan sederhana dan menerapkan prosedur pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana.
4. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TITL SMK Negeri 13 Medan

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan sebagai dasar penelitian ini, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada kompetensi dasar menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan sederhana dan menerapkan prosedur pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana kelas XI TITL di SMK Negeri 13 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kompetensi dasar menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan sederhana dan menerapkan prosedur

pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana kelas XI TITL di SMK Negeri 13 Medan?

3. Apakah hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada kompetensi dasar menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan sederhana dan menerapkan prosedur pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana lebih tinggi dari hasil belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada kompetensi dasar menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan dan menerapkan prosedur pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana sederhana kelas XI TITL di SMK Negeri 13 Medan.
2. Mengetahui hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kompetensi dasar menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan sederhana dan menerapkan prosedur pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana kelas XI TITL di SMK Negeri 13 Medan.
3. Mengetahui hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada kompetensi dasar menentukan komponen instalasi lampu penerangan pada bangunan sederhana dan menerapkan prosedur pemasangan PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana lebih

tinggi dari hasil belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, diharapkan menjadi pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi guru, sebagai model alternatif pembelajaran dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang mendalami dan meneliti permasalahan yang sama.